

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun juga disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 mengacu pada penemuan konsep dasar yang melandasi penerapan model pembelajaran dengan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa dimana menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan penilaian dalam kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada hakekatnya berguna untuk mengembangkan keterampilan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Sudarmin, 2015).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa yang mengakibatkan prestasi belajar yang kurang baik. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa salah satunya disebabkan karena model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar dan jarang memanfaatkan teknologi yang ada di sekolah. Selama proses pembelajaran di kelas, metode yang dominan digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dan siswa diarahkan untuk menghafal informasi serta rumus-rumus, jarang siswa dihadapkan terhadap masalah-masalah yang kontekstual (Turnip dan Maidita, 2015).

Selain hasil belajar kimia yang rendah, aktivitas belajar siswa juga masih rendah terlihat dari siswa yang cenderung ribut, banyak ngobrol, dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru, serta proses timbal balik antar guru dan siswa kurang terlihat. Karena menurut Baskoro, dkk., (2013) aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Aktivitas belajar lebih menekankan pada

keefektifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong aktivitas siswa dan memperbaiki hasil belajar siswa (Rahardiana, dkk., 2015).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit yang menyebabkan sebagian besar siswa kurang berminat untuk mempelajari ilmu tersebut lebih dalam. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) TA 2018/2019 untuk jurusan IPA mengalami kenaikan pada semua mata pelajaran kecuali pada mata pelajaran kimia yang mengalami penurunan 0,22 poin, yakni sebesar 50,91 (Kemendikbud, 2019). Kemungkinan besar hal ini terjadi karena karakteristik ilmu kimia itu sendiri yang bersifat abstrak dan kompleks, karena keabstrakannya tersebut maka ada saja siswa yang menggunakan cara menghafal untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Cara yang digunakan siswa ini dapat menyebabkan siswa sulit menguasai dan memahami konsep-konsep yang ada pada setiap materi kimia serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Wigiani, 2012).

Salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran kimia di SMA adalah Laju Reaksi. Menurut Hidayat, dkk., (2013), Laju reaksi merupakan pokok bahasan yang mempelajari tentang teori tumbukan, perhitungan laju suatu reaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi kimia. Secara umum, materi yang terdapat pada pokok bahasan Laju Reaksi bersifat abstrak seperti teori tumbukan. Selain itu, Sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi pada pokok bahasan Laju Reaksi perlu diajarkan melalui pengamatan dan praktikum. Namun, tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dapat dipraktikkan seperti pengaruh tekanan pada laju reaksi.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model *problem based learning* (PBL). Model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk dapat menyusun pengetahuan sendiri,

menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Nurrita, 2018).

Penggunaan model pembelajaran dengan media yang tepat akan mampu membantu pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Linda, dkk., 2017). Media pembelajaran saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat mengatasi kendala-kendala umum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan jam di kelas, kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan kerumitan penyampaian materi yang bersifat abstrak (Djamarah, 2008).

Salah satu media pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah video pembelajaran. Video pembelajaran dalam kelas dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses komunikasi di dalam pembelajaran akan lebih menarik minat siswa dan memberikan kemudahan untuk memahami materi karena penyajiannya interaktif, sehingga semua materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tuntutan silabus dan alokasi waktu yang diberikan jika memanfaatkan berbagai media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran (Aditiya, 2011).

Media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, antara lain yaitu penelitian Zizydatul, (2011) menunjukkan penggunaan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Agustina, (2012) dan Maulida, (2015) menunjukkan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat memecahkan masalah pada materi larutan asam basa. Betty dan Nisa, (2015) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media video pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengadakan suatu penelitian berjudul, **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Menggunakan Video Pembelajaran Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diteliti adalah :

- 1) Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Kesulitan siswa dalam memahami materi laju reaksi.
- 4) Keberhasilan belajar kimia siswa.
- 5) Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diteliti sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA kelas XI SMA semester 1
- 2) Model pembelajaran yang digunakan ialah *Problem Based Learning* (PBL).
- 3) Hal yang diukur adalah hasil belajar kognitif (C1 sampai C4) dan aktivitas siswa.
- 4) Materi yang diberikan dibatasi pada materi Laju Reaksi.
- 5) Media pembelajaran yang digunakan adalah video pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti adalah :

- 1) Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan Video Pembelajaran lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan laju reaksi ?
- 2) Apakah aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan Video Pembelajaran lebih tinggi

daripada aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan laju reaksi ?

- 3) Apakah ada korelasi yang signifikan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi ?
- 4) Bagaimana mengembangkan video pembelajaran pada pokok bahasan laju reaksi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan Video Pembelajaran lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan laju reaksi.
- 2) Untuk mengetahui apakah aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* menggunakan Video Pembelajaran lebih tinggi daripada aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan laju reaksi.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi.
- 4) Untuk mengembangkan video pembelajaran pada materi laju reaksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa, yaitu meningkatkan hasil belajar kimia siswa dan pemahaman siswa terhadap materi laju reaksi.

- 2) Bagi guru dan calon guru, dapat digunakan sebagai informasi bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan video pembelajaran pada materi laju reaksi.
- 3) Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran kimia khususnya materi laju reaksi.
- 4) Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengalaman serta masukan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

